

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu kebiasaan manusia yang diwarisi dari nenek moyang ialah melakukan pengobatan sendiri jika menderita sakit. Pengobatan sendiri di Indonesia dilakukan dengan menggunakan obat tradisional atau jamu dan obat-obat paten baik dari golongan obat bebas maupun golongan obat bebas terbatas (Sartono, 1996). Sejak ribuan tahun yang lalu, obat dan pengobatan tradisional sudah ada di Indonesia, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat (Wijayakusuma, 2004). Tanaman punya peran penting dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai sumber pangan, maupun obat-obatan. Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional masih digunakan masyarakat di Indonesia terutama di daerah pedesaan yang kaya dengan keanekaragaman tanaman (Saumantera, 2004). Obat tradisional Indonesia masih banyak yang belum diteliti, khususnya yang berasal dari tanaman (Azwar, 1992).

Tapak dara (*Catharanthus roseus*) merupakan salah satu tanaman yang mulai banyak dikaji dan diteliti sebagai tanaman obat. Tapak dara (*Catharanthus roseus*) dikenal sebagai tanaman hias karena bunganya yang indah sehingga banyak ditanam di pekarangan rumah. Tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus*) mempunyai berbagai senyawa aktif seperti golongan alkaloid (*vinblastin*, *vinkristin*, *vinceine*), tanin dan triterpenoid (Hariana, 2002). Penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kandungan senyawa kimia aktif pada tapak dara (*Catharanthus*

roseus) telah banyak dilakukan khususnya pada daun. Penelitian yang dilakukan oleh Suraduhita (2017) tentang sitotoksitas ekstrak daun tapak dara (*Catharanthus roseus*) terhadap *Cell Line* kanker Serviks (HeLa) dan *Cell Line* kanker payudara (MCF-7). Dengan hasil uji fitokimia secara kualitatif menunjukkan bahwa ekstrak daun tapak dara mengandung alkaloid dan hasil uji vinkristin secara kuantitatif diperoleh kadar sebesar 0,14 mg/ml dari ekstrak etanol 70%, 0,11 mg/ml dari ekstrak etanol 80% dan 0,1 mg/ml dari ekstrak etanol 90% yang diujikan menggunakan HPLC. Disimpulkan bahwa ekstrak daun tapak dara (*Catharanthus roseus*) bersifat sitotoksik terhadap sel HeLa dan MCF-7 pada konsentrasi 70% sedangkan pada konsentrasi 80% ekstrak bersifat sitotoksik lemah dan pada konsentrasi 90% ekstrak tidak bersifat sitotoksik terhadap sel HeLa dan MCF-7.

Penelitian yang dilakukan oleh Soriton dkk (2014) membuktikan pemberian ekstrak etanol daun Tapak Dara dapat menurunkan kadar gula darah dikarenakan kandungan zat aktif yang terdapat pada daun Tapak Dara yaitu senyawa turunan alkaloid seperti leurosin, katarantin, lochnerine, tetrahydroalstonin, vindolin dan vindolinin yang mampu mencegah naiknya kadar glukosa darah pada tikus dalam keadaan hiperglikemia dengan menstimulasi sel beta pankreas untuk memproduksi hormon insulin sehingga terjadi penurunan kadar gula darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Verrananda dkk (2016) hasil uji fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak metanol bunga tapak dara mengandung alkaloid, flavonoid, fenolik, tanin, dan terpenoid. Dengan metode DPPH (*2,2-difenil-1-pikrilhidrazil*) menunjukkan bahwa ekstrak bunga tapak dara memiliki potensi antioksidan dengan nilai IC50 sebesar 142,914ppm. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa ekstrak bunga tapak dara berpotensi sebagai antioksidan, hal ini ditandai dengan nilai IC50 yang diperoleh dan dengan adanya senyawa metabolit sekunder yang berkhasiat sebagai antioksidan.

Pada penelitian ini peneliti ingin membandingkan kandungan fitokimia yang terdapat pada bagian daun dan bunga tapak dara (*Catharanthus roseus*) sehingga dapat digunakan sebagai informasi awal untuk penelitian khasiat lebih lanjut. Khasiat tanaman obat ditentukan dari kandungan senyawa kimia yang dimiliki. Pengetahuan terhadap kandungan senyawa kimia berguna untuk mempelajari potensi daun tapak dara (*Catharanthus roseus*) sebagai antikanker dan antidiabetes .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perbandingan fitokimia ekstrak daun dan ekstrak bunga tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus*) dengan metode skrining ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan fitokimia ekstrak daun dan ekstrak bunga tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus*) dengan metode skrining.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang senyawa kimia yang terdapat dalam tanaman tapak dara (*Catharanthus roseus*) terutama bagian daun dan bunga kepada masyarakat dan instansi.